

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/351344155>

Integrasi Seni Rupa Sebagai Alat Pendidikan Tamansiswa

Conference Paper · April 2018

CITATIONS

0

READ

1

6 authors, including:



Tri Wahyudi

Universitas Esa Unggul

2 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Art Painting [View project](#)



Kesenian di Tamansiswa [View project](#)

Integrasi Seni Rupa Sebagai Alat Pendidikan Tamansiswa

Tri Wahyudi¹

(Email : t.wyudi11.tw@gmail.com)

Abstrak

Seni rupa didalam Tamansiswa mempunyai wilayah tersendiri dalam sistem pendidikan yang digunakan, karena bermula dari penggunaannya dalam jenjang Taman Indria yang mana menjadi salah satu bentuk instrument dalam pola pengajaran yang diterapkan, dan ternyata konsep yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara juga menarik hati para perupa untuk berkontribusi sebagai guru untuk juga sekaligus belajar dan berjuang bersama Ki Hadjar Dewantara dalam mengisi wilayah pendidikan bangsa Indonesia

Tamansiswa sistem pendidikannya dimulai ketika Ki Hadjar Dewantara pulang dari pembuangannya di Netherland di tahun 1918 kemudian memutuskan untuk melanjutkan perjuangan memperoleh kemerdekaan Indonesia melalui jalur Pendidikan dan Kebudayaan dengan membuat sebuah lembaga pendidikan yang bernama Tamansiswa ada tanggal 18 Juli 1922.

Peneliti menggunakan jenis metodologi penelitian Kualitatif Historis yang sangat di tunjang dengan metode penulisan sejarah. ada empat langkah dalam proses penelitian dokumen dan penulisan sejarah yaitu pengumpulan sumber Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan Historiografi. Langkah pertama adalah menentukan subjek tema yang akan diteliti, kemudian peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan subjek yang akan diteliti.

Sistem pendidikan di dalam Tamansiswa memakai “Kebudayaan” sebagai salah satu dasarnya yang paling pokok, karena itu kesenian merupakan satu bagian yang penting dalam hidup kebudayaan. Seni Rupa sebagai salah satu jenis bentuk kesenian menjadi salah satu alat dalam media pendidikan di Tamansiswa hingga kemudian juga berkontribusi dalam bentuk pendidikan kebudayaan bangsa Indonesia dan bagian dari sejarah seni rupa modern Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan, Kesenian, Kebudayaan, Seni Rupa, Tamansiswa

¹ Guru seni rupa di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan seorang perupa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

“Sistem pendidikan di dalam Tamansiswa memakai Kebudayaan sebagai salah satu dasarnya yang paling pokok. karena kesenian itu merupakan salah satu bagian yang penting dalam hidup kebudayaan, maka dengan sendiri mendidik dan mengajar anak-anak kita seharusnya kesenian tadi mempunyai peranan yang istimewa”

(Ki Hadjar Dewantara)

Sistem pendidikan dalam Tamansiswa di mulai ketika Ki Hadjar Dewantara pulang dari pembuangannya di Netherland di tahun 1918 kemudian memutuskan untuk melanjutkan perjuangan memperoleh kemerdekaan Indonesia melalui jalur Pendidikan dan Kebudayaan dengan membuat sebuah lembaga pendidikan yang bernama Tamansiswa pada tanggal 18 Juli 1922. Adapun jenjang pendidikan pertama kali yang di buat oleh Ki Hadjar adalah Taman Anak atau Taman Indria, sedangkan di samping itu kadang-kadang di gunakan juga nama penjelasannya : “Sekolah Frobel Nasional” atau “Kindertuin” walaupun Konsep keseluruhan juga sudah di rencanakan dari jenjang Taman Indria hingga Taman Guru, namun akan menyusul di tahun-tahun berikutnya.

Sistem pendidikan di dalam Tamansiswa memakai “Kebudayaan” sebagai salah satu dasarnya yang paling pokok, karena kesenian itu merupakan satu bagian yang penting dalam hidup kebudayaan, maka dengan sendirinya dalam mendidik dan mengajar anak-anak, kesenian tadi mempunyai peran yang istimewa, tidak saja sebagai cita-cita tetapi di wujudkan sebagai usaha yang nyata. Kesenian sebagai salah satu alat dalam media pendidikan di Tamansiswa bukan ingin menjadikan anak didik menjadi seorang “seniman”, karena didalam Tamansiswa juga di berikan bekal pengajaran dan pendidikan umum yang lainnya.

Tamansiswa menggunakan kesenian sebagai media dalam penyampaian sistem pendidikannya, menggunakan beberapa medium jenis kesenian seperti seni pertunjukan, seni music, dan seni rupa, karena konsepsi di awal pendidikan dengan membuat jenjang Taman Indria

atau Taman Anak yang mengutamakan melatih kepekaan panca indera sebagai salah satu tujuan pendidikan di samping juga memberikan pengetahuan secara Intelektual. Sampai kemudian dengan konsepsinya dalam perjuangan menggunakan jalur pendidikan banyak juga mendapatkan simpati dari beberapa seniman untuk juga belajar sekaligus mengajar di Tamansiswa.

Pendidikan dan pengajaran Kesenian di Tamansiswa adalah juga sebuah usaha agar mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan hidup anak-anak, baik dalam segi jasmani maupun rohaninya yang mana seorang anak selalu di latih tidak hanya mengasah intelektualisme yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak yang berujung terhadap sikap individualism ataupun materialism tetapi fungsi kesenian sendiri adalah juga menjadi salah satu unsur anak-anak untuk melatih kepekaan perasaan ataupun kemauan hingga mengenal kebudayaannya sendiri.

Ajaran yang menjadi sebuah nilai dalam badan perjuangan Tamansiswa adalah dalam wilayah pendidikan dan kebudayaan. tentunya di Tamansiswa selalu sepakat bahwa memahami “tubuh” dalam Tamansiswa bukan hanya semata-mata menjadi sebuah lembaga pendidikan nasional, melainkan pada dasarnya adalah suatu “Aliran Kebudayaan” dengan suatu konsepsi yang tertentu. Sedangkan perguruan-perguruannya pada hakekatnya hanya merupakan pusat kegiatannya, dan hanya merupakan alat yang utama guna penyebaran dan perwujudan Tamansiswa.² yang tentu saja berisikan nilai disiplin ilmu pengetahuan dari berbagai macam aspek yang selaras dengan sifat kebudayaan nasional bangsa Indonesia,

Dalam wilayah Tamansiswa yang terkait dalam wilayah kesenian Seni Rupa sebagai media pendidikan dan juga bagian dari sejarah seni rupa modern Indonesia, terkadang kita secara tidak langsung mengenal semua tokoh yang berperan dalam menciptakan karya Seni Rupa yang akhirnya juga memberikan pengaruh dalam perjuangan yang di lakukan, tetapi sejarah tetap mencatat bahwa pada tanggal 17 Mei 1954 seorang tokoh Seni Rupa modern Indonesia yang sekaligus menjadi pamong dalam Tamansiswa, S.Sudjojono beserta seorang kawan yang bernama Sindhusiswara juga ikut terlibat dalam penyusunan Preadvies/Saran awal dalam penyusunan pedoman pendidikan Seni Rupa di Tamansiswa, sebuah sidang tertutup pada tanggal

² Beberapa bagian Isi ceramah Sdr.Mohammad Said di Konferensi Taman Siswa Derah II Jawa Barat/Sumatera Selatan-di Sukabumi pada 20-10-1953.

13-18 Mei 1954 oleh Permusyawaratan Pendidikan Kesenian Tamansiswa mengesahkan sebuah aturan-aturan yang berisi pedoman pembelajaran Seni Rupa yang nanti akan di pakai oleh semua jenjang pendidikan mulai dari Taman Indria hingga Taman Madya melalui sidang Seksi Seni Rupa dan dalam penulisan penyusunan itu S.Sudjojono juga sekaligus menjadi juru bicara untuk juga menyampaikan buah pemikirannya.³

S.Sudjojono adalah seorang tokoh di dalam dunia Seni Lukis Modern Indonesia bahkan banyak yang menyebut sebagai Bapak Seni Rupa Modern Indonesia oleh karena ia dengan gigihnya memperjuangkan corak modern seni lukis Indonesia untuk menjadi lebih berkarakter dan berkepribadian, kita pasti ingat dengan jelas tentang semboyan “Jiwa Ketok” atau jiwa yang Nampak dalam setiap karya yang ia ciptakan dan ucapkan setiap waktu dalam konsep berkeseniannya, yang mempunyai sebuah interpretasi bahwa menciptakan sebuah karya seni adalah harus melihat dan memunculkan karakter pribadi diri sendiri, karena itulah yang mengisi jiwa dalam karya seni lukis yang di ciptakan yang akhirnya akan nampak dalam teknis yang di munculkan dan kondisi ideologis seperti itu tentu saja sangat bertentangan pada zamannya yang mana corak seni lukis yang muncul masih terdominasi era Mooi Indie atau Indonesia yang Molek, yakni sebuah penggambaran dari sebuah kondisi yang hanya mencitrakan keindahan alam bangsa Indonesia dari sisi indah dan cantik. Seni lukis yang ber”Jiwa Ketok” menurut S.Sudjojono adalah sebuah kondisi nyata dari keadaan sosial yang ada di dalam masyarakat dan lingkungan diri sendiri.

S.Sudjojono adalah juga salah seorang murid Tamansiswa Yogyakarta yang pernah berguru langsung dengan Ki Hadjar Dewantara, setelah menyelesaikan pendidikannya setingkat Taman Guru ia juga tercatat menjadi salah seorang pamong di Tamansiswa, hingga akhirnya ia ditugaskan oleh Ki Hadjar untuk menjadi pamong atau guru sekaligus membuka sekolah baru di Rogojampi, Banyuwangi pada tahun 1931, hingga akhirnya ia masuk ke parlement sebagai wakil DPR Fraksi dari Partai Komunis Indonesia pada tahun 1956-1957. Dalam wilayah Seni Rupa modern tentu saja ia berperan aktif dalam organisasi Lembaga Kebudayaan Rakyat/LEKRA

² Lihat Dalil-dalil Pendidikan Kesenian di Taman Siswa (Majalah Pusara XVI hal.83 1954)

sebuah lembaga kebudayaan yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia, dan mendirikan sebuah perkumpulan Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia), di mana kedua organisasi ini juga dekat dengan pemerintahan Soekarno yang akhirnya semua anggota di dalamnya akan juga mendukung penuh terhadap semua kebijakan soekarno melalui medium karya Seni Rupa

Tentu menjadi sesuatu yang wajar apabila di Tamansiswa Yogyakarta periode tahun 1950-60an menjadi tempat yang juga banyak di kunjungi seniman (perupa) untuk belajar secara akademik partikelir ataupun secara simpatik langsung belajar kepada Ki Hadjar Dewantara karena secara ideologis sistem yang di bangun memang untuk menjadi sebuah badan perjuangan dalam pendidikan dan "Aliran Kebudayaan" bangsa yang nasionalis dan mandiri, dimana pada tahun itu semangat nasionalisme untuk lepas dari sistem kolonialisme masih banyak di rasakan oleh banyak orang di Indonesia tak terkecuali para seniman yang ikut hijrah ke Yogyakarta ketika Ibukota Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946 karena Belanda kembali datang ke Indonesia dengan membonceng sekutu dan Ibukota Jakarta di anggap tidak kondusif untuk menjalankan pemerintahan pusat. Tentunya di dalam wilayah Seni Rupa di Tamansiswa seorang S.Sudjojono bukan menjadi salah satu tokoh seniman dalam dunia Seni Rupa yang ikut berkontribusi dan bersimpatik dalam sistem pendidikan di Tamansiswa, dan tidak semuanya di posisikan untuk menjadi seorang pamong atau guru tetapi paling tidak karya ataupun seniman "Seni Rupa" bukanlah sesuatu yang asing buat Tamansiswa sejak di dirikan pertama kali di Yogyakarta, kita tentu mengenal berbagai macam artefak peninggalan dari para seniman yang ada di Tamansiswa berupa patung, lukisan, maupun karya Seni Rupa yang lain yang memang di donasikan penuh untuk sebuah monument historis Tamansiswa. Pasti kita pernah melihat patung wajah Ki Hadjar Dewantara yang di letakkan di depan Pendopo Agung Tamansiswa Yogyakarta yang di buat oleh seniman yang juga pernah belajar di Tamansiswa, yakni Hendro Djasmoro yang di kenal oleh banyak orang sebagai pematung Indonesia yang bergaya realis modern pertama kali pada perodesasi awal Seni Rupa modern Indonesia.

Bahwasannya kebudayaan bukan hanya muncul dalam wilayah kesenian tentu saja itu benar, tetapi menggunakan kesenian dalam budaya bangsa Indonesia sebagai salah satu media alat untuk membentuk karakter kepribadian warga Tamansiswa itu adalah sebuah jalan keluar dari kebijaksanaan yang jelas dipakai semenjak Tamansiswa di dirikan untuk pertama kalinya. Dalam hal ini keputusan yang paling tepat terkait dengan wilayah kesenian adalah dengan

mengintegrasikan semua aspek kesenian dalam pembentukan karakter pribadi individu pada jenjang pendidikan Tamansiswa, perlu adanya sebuah iklim pendidikan kesenian yang terpadu sehingga semua aspek yang terkecil dari tiap jenis kesenian dapat saling bersinergi dan tetap memunculkan rasa semangat berjuang dalam jalur kebudayaan.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di selenggarakan di Yogyakarta dan Jakarta dalam kurun waktu bulan Juli-November 2016, bahkan hingga kurun waktu tahun 2017.

2. Jenis Penelitian

Peneliti menentukan jenis metodologi penelitian Kualitatif Historis yang sangat di tunjang dengan metode penulisan sejarah. Menurut Leirissa, ada empat langkah dalam proses penelitian dokumen dan penulisan sejarah yaitu pengumpulan sumber Heuristik, kritik sumber, interprestasi, dan Historiografi. Langkah pertama adalah menentukan subjek tema yang akan di teliti, kemudian peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan subjek yang akan di teliti. Sumber –sumber penelitian ini penulis dapatkan dari beberapa referensi buku, wawancara dengan narasumber terkait, dan mencoba untuk mencari buku di beberapa perpustakaan kampus.

3. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari wawancara dan obsevasi lapangan. Sumber primer yang diwawancarai adalah narasumber langsung dari Museum Kirti Griya yang ada di Yogyakarta, beserta semua dokumen, buku dan narasumber yang di dapat dari rekomendasi beberapa Anggota Majelis Luhur yang ada di Yogyakarta.

4. Teknik Pengambilan Data

Metode penelitian yang dipergunakan dalam pengumpulan data melalui survey lapangan, wawancara dan mengambil data visual melalui pendokumentasian pribadi maupun dokumentasi-dokumentasi yang telah ada sebelumnya.

- a. **Heuristik**, Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan pada subjek dan objek yang akan diteliti antara lain; Narasumber yang terkait dan mencari beberapa arsip.
- b. **Kritik Sumber**, Peneliti melakukan sesi wawancara sebagai teknik penggalian data informatif dan melakukan berbagai konfirmasi data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. **Interpretasi**, Dokumentasi data visual menggunakan digitalcamera. Dukungan data visual berupa dokumentasi lapangan yang melingkupi subjek penelitian menjadi bagian penting dalam kelengkapan pemaparan hasil penelitian ini.
- d. **Historiografi**, yaitu penulisan sejarah yang mengikuti metode penulisan sejarah. Langkah ini adalah rekonstruksi ulang peristiwa dengan mengurutkan peristiwa, berdasarkan sumber primer dan sekunder dalam satu kesatuan kerangka berdasarkan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang pokok dipergunakan peneliti, yakni;

a. Instrumen Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan yaitu meneliti melalui pengamatan seputar proses kerja dan situasi lain yang masih dinilai sebagai gejala-gejala lingkungan penelitian.

b. Instrumen Wawancara

Instrumen penelitian yang pokok adalah sejumlah sesi wawancara dengan list pertanyaan sebagai data questioner. Instrumen ini diandalkan dapat lebih jauh menggali informasi selengkap-lengkapnyanya dengan terperinci.

c. Instrumen Dokumentasi Data Visual

Instrumen pendokumentasian data visual menggunakan digital camera yang dapat merekam gambar terbaik secara konkret dan akurat. Merekam seluruh aktivitas wawancara dan aktivitas kerja. Instrumen inilah yang akan memberikan dukungan kelengkapan data-data yang akan dipaparkan dalam hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di capai penulis dari data yang di dapatkan, baik yang berasal dari beberapa arsip dokumen yang di dapatkan dari perpustakaan, buku, majalah, beserta wawancara dengan narasumber yang terkait mendapatkan sebuah hasil yang ternyata di luar perkiraan dari penulis.

Dari wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait beserta beberapa data, pendokumentasian yang ada di museum ataupun di tempat yang lain, dapat di ketahui bahwa Tamansiswa adalah sebuah lembaga pendidikan dan kebudayaan yang pada awalnya di dirikan sebagai badan untuk memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yang pada awalnya justru membuat sebuah jenjang pendidikan yang bernama Taman Lare (Anak) atau Taman Indria yang mana anak didik berusia di bawah 7 tahun.

Maka dari Taman Indria lah sebenarnya Tamansiswa memulai aktivitas Kesenian dan Kebudayaannya sebagai salah satu dasar munculnya Ideologi pendidikan yang di terapkan, maka dari sanalah Tamansiswa mempunyai bentuk kepribadiannya yang berbeda dengan sekolah pada jaman Hindia Belanda hingga pasca kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Sistem pendidikan di dalam Tamansiswa memakai “Kebudayaan” sebagai salah satu dasarnya yang paling pokok, karena kesenian itu merupakan satu bagian yang penting dalam hidup kebudayaan, maka dengan sendirinya dalam mendidik dan mengajar anak-anak, kesenian tadi mempunyai peran yang istimewa, tidak saja sebagai cita-cita tetapi di wujudkan sebagai usaha yang nyata. Kesenian sebagai salah satu alat dalam media pendidikan di Tamansiswa bukan ingin menjadikan anak didik menjadi seorang “seniman”, karena didalam Tamansiswa juga di berikan bekal pengajaran dan pendidikan umum yang lainnya.

Munculnya simpati dari beberapa kalangan seniman atau perupa dalam wilayah Tamansiswa di Yogyakarta tentu tidak bisa di lepaskan dari catatan sejarah kebangsaan yang ada. Tamansiswa adalah sekolah partikelir pertama kali yang di buat oleh pribumi yang di buka pada tanggal 22 Juli 1922, dari sanalah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang menjadi sekolah pertama kali yang bisa di enyam oleh pribumi yang bukan berasal dari golongan Priyayi atau bangsawan. Faktor itulah agaknya yang menjadikan rasa simpati terhadap semua golongan pribumi untuk juga membantu Tamansiswa dalam memperjuangkan sistemnya sebagai sekolah nasionalis pertama yang mempunyai cita-cita untuk memperjuangkan kemerdekaan dan harga

diri rakyat pribumi dan bangsa Indonesia, termasuk juga dari kalangan seniman maupun rakyat pribumi.



Gambar 2. Lukisan Affandi yang langsung di sumbangkan sendiri olehnya ke museum Dewantara Kirti Griya

Kedatangan seniman atau perupa ke Yogyakarta juga tidak lepas dari sejarah pindahnya ibukota Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1947, hingga akhirnya juga mendekatkan para seniman ke Tamansiswa untuk menjadi pengajar di sana sekaligus belajar kepada Ki Hadjar Dewantara yang tentu sudah di kenal sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional di samping belum ada munculnya sekolah negeri di awal kemerdekaan Republik Indonesia tetapi Tamansiswa sebagai lembaga pendidikan sudah berdiri, hingga nanti pada tahun 1949 Ki Hadjar Dewantara juga turut andil dalam pendirian ASRI(Akademi Seni Rupa Indonesia) sebagai salah satu penasehat pendidikan bersama beberapa muridnya yang pernah belajar ataupun mengenal Tamansiswa.

Dari data yang di temukan kita mengenal sosok pelukis Affandi, Abas Alibasyah, S.Sudjojono, Sindusisworo, Tino Sidin, Trubus, Sindhusiswara, Hendro Djasmoro yang pernah belajar, mengajar, ataupun merasa simpati dengan perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam wilayah pendidikan, Misalnya kita mengenal S.Sudjojono yang dalam sejarah seni rupa

Indonesia di kenal sebagai salah seorang bapak seni rupa modern Indonesia adalah juga salah seorang murid Tamansiswa Yogyakarta yang pernah berguru langsung dengan Ki Hadjar Dewantara, setelah menyelesaikan pendidikannya setingkat Taman Guru ia juga tercatat menjadi salah seorang pamong di Tamansiswa, hingga akhirnya ia ditugaskan oleh Ki Hadjar untuk menjadi pamong atau guru sekaligus membuka sekolah baru di Rogojampi, Banyuwangi pada tahun 1931, hingga akhirnya ia masuk ke parlemen sebagai wakil DPR Fraksi dari Partai Komunis Indonesia pada tahun 1956-1957. Dalam wilayah Seni Rupa modern tentu saja ia berperan aktif dalam organisasi Lembaga Kebudayaan Rakyat/LEKRA sebuah lembaga kebudayaan yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia, dan mendirikan sebuah perkumpulan Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia), di mana kedua organisasi ini juga dekat dengan pemerintahan Soekarno yang akhirnya semua anggota di dalamnya akan juga mendukung penuh terhadap semua kebijakan soekarno melalui medium karya Seni Rupa. Menjadi sesuatu yang paradoks memang di tengah kedekatan seorang Ki Hadjar Dewantara dengan banyak pelukis ataupun seniman, KHD adalah seseorang yang tidak mau menerima sebuah pengkultusan nama ataupun gambar tentang dirinya dari siapapun bahkan seniman sekalipun, maka dari itu seandainya ada sebuah lukisan yang menggambarkan tentang sosok figur seorang Ki Hadjar Dewantara, pastilah pelukis tersebut mereproduksinya kembali dari sebuah gambar, bukan dari seorang KHD yang menjadi seorang modelnya secara langsung.

Kongres Pendidikan Kesenian Indonesia 13-18 Mei 1954

Sebuah momentum dalam Kongres Pendidikan Kesenian Indonesia pada tanggal 13-18 Mei 1954 yang diselenggarakan oleh Tamansiswa kembali menegaskan bahwa pendidikan kesenian adalah sesuatu yang paling mendasar⁴ dalam sistem pendidikan Tamansiswa, seperti yang dikatakan oleh S.P Sultan Hamengku Buwana IX dalam sambutan tertulisnya pada malam pembukaan kongres pendidikan kesenian⁵ *“Kalau Tamansiswa mempunyai keistimewaan dalam sejarah pendidikan dan pengajaran, maka pada malam ini Tamansiswa memulai lagi dengan pembuatan sejarah baru dalam usaha pendidikan dan memajukan kesenian dengan mengadakan*

⁴ Kata Pengantar Ketua bagian Pendidikan Majelis Luhur Tamansiswa pada 5 Juni 1954 dalam majalah Pusara Juni-Agustus 1954

⁵ Sambutan tertulis dari S.P Sultan Hamengku Buwana IX dalam majalah Pusara edisi Juni-Agustus 1954, hal.49

Kongres Pendidikan Kesenian, yang dalam sejarah Indonesia belum pernah terjadi” , maka dari sinilah sistem pendidikan Tamansiswa mulai memperhatikan kesenian sebagai salah satu instrument pendidikan yang dipakai.

Dalam kongres yang dihadiri oleh semua guru atau pamong dari Taman Indria, guru-guru kesenian, dan seniman yang ada diluar dan di dalam Tamansiswa dan semua cabang-cabang Tamansiswa diseluruh Indonesia ini mulai dirumuskan sejauh mana bentuk kesenian yang akan diterapkan kedalam kurikulum pembelajaran yang akan bersinergi dengan materi pembelajaran yang lain, dan dalam kongres ini dirumuskan bahwa semua jenis kesenian yang ada akan bisa digunakan sebagai medium dalam pendidikan dan pengajaran yaitu pendidikan dalam kesenian bahasa dan sastra, pendidikan kesenian seni gerak dan drama, pendidikan kesenian seni suara, dan pendidikan kesenian seni rupa.

Dalam Kongres Pendidikan Kesenian ini, pendidikan kesenian seni rupa pun juga mendapatkan apresiasi untuk mendapatkan sebuah rumusan yang akan dijadikan pedoman umum dalam sistem pendidikan yang nanti akan diterapkan dalam semua jenjang pendidikan di Tamansiswa, dalam sidang tertutup yang dipimpin oleh Nyi Sundoro yang juga dibantu oleh Abas Ali Basyah, Ki Sindhusiwara, S.Sudjojono, beserta anggota yang lainnya membuat sebuah preadvis atau prasaran yang nanti akan diajukan untuk menyusun hasil pertemuan berupa sebuah pedoman dalam sistem pendidikan seni rupa, adapun hasil prasaran sebagai berikut;

Dalil-Dalil Pendidikan Kesenian di Tamansiswa⁶
Preadvis Seni Rupa sdr. S.Soedjojono dan Sdr. Sindhusiswara
Juru Bicara sdr.Sindhusiswara

Dasar :

1. *Tiap manusia mempunyai rasa kesenian. rasa kesenian itu harus dipertinggikan. Bakat kuat dari salah satu bakat kesenian yang terang ada padanya, diusahakan, dipupuk, dikuatkan dan disempurnakan.*

Keadaan :

2. *Pendidikan dalam perguruan belum memperhatikan dengan benar soal itu, sehingga bakat-bakat tersebut terbunuh oleh kekeliruan pendidikan.*

Usaha :

3. *Hal itu harus berkurang atau hilang dengan adanya pendidikan kesenian dalam perguruan. Perguruan harus bersuasana kesenian. Isi perguruan A kesenian juga termasuk seni rupa (bentuk) meliputi pelajaran: melukis(menulis), memahat(mematung), mencukil kayu, menghias pada umumnya dan pekerjaan tangan bagi khusus wanita, serta kerajinan tangan. Alat-alat untuk keperluan ini ialah yang mudah terdapat disekitar kita dan segera dapat diperolehnya.*
4. *Untuk dapat berisi dan mengisi alam kesenian, harus ada usaha kader kesenian bagi tiap-tiap perguruan. Syarat untuk menjadi pendidik (kader) kesenian ialah: keberanian, kejujuran kenyataan dan kebenaran(keindahan). Kader itu disiapkan dipusat.*

Rencana :

5. *Pendidik kesenian bersifat dua :*
 - a. *Umum, disamping pelajaran yang sudah ada ditambah dengan pelajaran kesenian, yang dapat diberikan dalam perguruan, dimasukkan dalam daftar pelajaran dengan diberi waktu tertentu dan perlengkapan secukupnya.*

Pokok-pokok :

1. *Mendidik kesenian (masuk alam kesenia)*

⁶ Dalil-dalil pendidikan kesenian di Tamansiswa dalam majalah Pusara Juli-Agustus 1954, hal.83

2. *Mengerti kesenian*
3. *Menjalankan kesenian (mencipta)*

Mulai dari Taman Indriya prinsip tiga ialah : mendidik, mengerti, dan menjalankan kesenian dapat disesuaikan dengan tiga tingkat kelas yang terdapat dalam bagian-bagian perguruan menurut tinggi rendahnya dari bagian itu masing-masing.
- b. *Khusus, mengenai keahlian (Kejuruan). Disamping pelajaran tertentu didalam kelas, diusahakan latihan bersama secara bebas yang berarti memperdalam dan member kesempatan, mudah timbulnya daya mencipta (kreasi) dengan bimbingan para ahli setempat.*
6. *Dengan pengalaman yang didapat dari adanya latihan kesenian, didirikan perguruan khusus untuk kesenian dari tingkat rendah hingga tingkat yang setinggi-tingginya.*
7. *Akhirnya pendidikan kesenian yang ditujukan kepada masyarakat, dengan jalan demonstrasi, pertunjukan (eksposisi) dllnya.*
8. *Masyarakat yang berisi manusia berkesenian akan berjalan “Tertib dan Damai”, karena setiap manusia akan sanggup mencari kepuasannya masing-masing didalam alamnya, hingga tidak ada saling mengganggu dalam mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan tersebut.*
9. *Sistem among, menurut pengalaman, dapat menghasilkan buah yang memuaskan dan cukup member dorongan dan bimbingan kedalam alam kesenian.*

Syarat-syarat yang ada :

10. *Bahan sebagai modal (bekal) yang ada, terdapat dalam warisan nenek moyang, dari candi-candi, museum-museum, dari kesenian rakyat bangsa kita didaerah-daerah, baik dari keratin-keraton maupun dari rakyat jelata.*
11. *Kesemuanya ini dipakai sebagai bahan pertimbangan kesenian, menuju kemajuan dan member corak bangsa yang jelas disamping bangsa-bangsa yang ada. Menghidupkan corak (jiwa) bangsa, harus tidak puas dengan barang (buah kesenian) yang ada, mengingat keadaan/kebutuhan tempat dan waktunya.*

12. Bahan –bahan yang berasal dari kebudayaan asing, setelah kita sesuaikan dengan sadar menurut kebutuhan, untuk memperkaya, memperluas, dan mempertinggi kita pakai juga.
13. Tempat latihan baik untuk pelajaran yang bersifat umum ataupun khusus dapat dipergunakan ruang kelas terbuka, alam perguruan, dan alam sekitarnya.
14. Pimpinan atau bimbingan, sebelum kader yang dimaksud dalam pasal 4 terjadi dapat mencari bantuan orang yang dianggap ahli, yang ada setempat atau mengingat sistim Among, yang menjaga pertumbuhan anak menurut kodratnya masing-masing.
15. Ciptaan terjadi dari barang yang ada, menjadi indah, praktis nyata, bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari, kesehatan, dan perhiasan.

Rencana Minimum :

16. Untuk bagian umum: menentukan pedoma umum bagi pegangan pendidikan kesenian. Garis besar diambil dari saran-saran yang didapat dalam permusyawaratan berdasarkan pengalaman-pengalaman dicabang.
17. Menyerahkan rencana itu untuk dikerjakan kepada suatu panitia(orang-orang). Biaya yang diperlukan seluruhnya ditanggung persatuan.
18. Dicabang– cabang dimulai memasukkan alam kesenian dalam perguruan dan rumah tangga keluarga.
19. Untuk bagian khusus: baik dipusat ataupun dicabang –cabang diusahakan, terkumpulnya anak-anak yang berbakat dan dibimbing secukupnya.
20. Dipusat diselenggarakan percobaan dan pengumpulan bahan-bahan, atas biaya persatuan yang hasilnya bermanfaat bagi cabang-cabang.
21. Dipusat ada dua badan permanen, untuk keperluan dan dibiayai persatuan yaitu:
 - a. Kader pendidik kesenian dan
 - b. Percobaan dan pengumpulan bahan-bahan.
22. Dicabang- cabang dan juga Ibu Pawiyatan diadakan penampungan bakat dengan latihan-latihannya, dibiayai oleh cabang masing-masing.

Yogyakarta, 21 April 1954

Setelah selesai merancang prasarana dalam pendidikan kesenian yang dalam hal ini menggunakan medium seni rupa sebagai salah satu sarannya, maka muncul sebuah keputusan yang ke-5 dalam kongres pendidikan kesenian Indonesia yang berupa sebuah pedoman dalam pendidikan Seni Rupa di Tamansiswa, yaitu :

PEDOMAN PENDIDIKAN SENI RUPA DI TAMANSISWA⁷

PENGERTIAN.

- A. Seni Rupa sebagai cabang kesenian, adalah pernyataan rasa indah dan benar yang terwujud dalam bidang dan ruang (dimensi 2 dan 3).*
- B. Dalam seni rupa termasuk: seni lukis, menulis, ilustrasi, pekerjaan tangan dan kerajinan tangan.*

DASAR.

Dengan kesadaran bahwa tiap orang mempunyai rasa keindahan dan kebenaran yang harus dipupuk selaras dengan cita-cita Tamansiswa, sesuai dengan perkembangan masyarakat.

TUJUAN.

Pendidikan seni rupa bertujuan mendidik sang anak kearah kesempurnaan perasaan keindahan dan kebenaran dengan seni rupa.

USAHA.

- 1. Dengan sistem Among, pendidikan seni rupa diberikan dan dijalankan dalam hubungan dan diluar hubungan kelas dengan mengingat bakat sang anak.*
- 2. Diusahakan adanya tenaga, peralatan, serta sanggar seni rupa dan mengadakan hubungan dengan seniman-seniman dan badan-badan kesenian.*
- 3. Diusahakan adanya kursus-kursus guru seni rupa oleh Majelis Luhur Tamansiswa.*
- 4. Diusahakan adanya pameran-pameran seni rupa dicabang-cabang maupun dipusat pada waktu-waktu tertentu.*

⁷ Pedoman pendidikan seni rupa yang ditulis dalam majalah pusara bulan Juli-Agustus 1954, hal.87

Rencana Pelajaran dan Pendidikan Menggambar di perguruan Tamansiswa⁸

I. Gambar Bebas :

- a. Fantasi*
- b. Alam*

II. Gambar Bentuk :

- a. Alam Benda (Komposisi warna, garis, dan bentuk)*
- b. Binatang/tumbuh-tumbuhan*
- c. Manusia (Proporsi, Anatomi)*
- d. Perspektif dan Proyeksi, yang berhubungan dengan Ilmu pengetahuan teknik.*

III. Gambar Hias :

- a. Mempelajari/mengetahui motif nasional*
- b. Latihan membuat ontwerp bebas/tertentu (reklame/ilustrasi)*

IV. Memberi pengertian hubungannya pelajaran menggambar dengan kesenian dan ilmu pengetahuan lainnya.

V. Mengunjungi objek-objek kesenian pada umumnya, seni rupa pada khususnya, guna mengetahui dan menikmatinya.

Keterangan.

Untuk membuat rencana pelajaran yang selesai (lengkap pada masing-masing bagian), maka membutuhkan penelitian yang sangat penting pada :

- a. Mengenai soal waktu pelajaran*
- b. Buku pegangan bagi pamong*
- c. Diperhatikan juga keseimbangan dengan pelajaran menulis.*

⁸ Loc.cit

KESIMPULAN

Kesimpulan

Akhirnya bisa penulis simpulkan bahwa seni rupa didalam organisasi Tamansiswa tidak bisa lepas dari fungsinya sebagai salah satu “Instrument media pendidikan” yang di pakai, karena memang Sistem pendidikan di dalam Tamansiswa memakai Kebudayaan sebagai salah satu dasarnya yang paling pokok. karena kesenian itu merupakan salah satu bagian yang penting dalam hidup kebudayaan, maka dengan sendiri mendidik dan mengajar anak-anak kesenian mempunyai peranan yang istimewa.

Mencoba merekonstruksi kembali puing-puing sejarah keberadaan wilayah seni rupa di Tamansiswa merupakan sebuah usaha merangkai kembali salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang terkait dengan wilayah pendidikan nasional maupun Sejarah Seni Rupa Modern Indonesia. Hingga akhirnya menjadi sebuah kesadaran bahwa seni rupa Indonesia adalah salah satu dimensi yang muncul beriringan di dalam usaha perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia dari awal hingga perodesasi sekarang.

Kita mengenal berbagai usaha dan kontribusi yang di lakukan oleh banyak seniman di Negara Indonesia dari jaman revolusi kemerdekaan hingga sekarang, maka sudah sepantasnya keberadaan wilayah kebudayaan dalam seni rupa bisa menjadi bagian penting dalam wilayah pendidikan di Indonesia, bukan ingin menjadikan seseorang menjadi seniman ketika belajar tentang kesenian, tetapi ingin berkontribusi dalam usaha membangun karakter anak bangsa hingga mempunyai kepekaan rasa empati, kehalusan budi pekerti, dan pola berfikir kreatif yang dalam wilayah tersebut hanya bisa di tempuh dengan belajar mengolah rasa di dalam kesenian yang salah satunya adalah dengan belajar Seni Rupa.

Kesenian bagi Tamansiswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara adalah kesenian-kesenian yang terbatas oleh Panca Dharma⁹ Tamansiswa, diantaranya adalah Asas Kemerdekaan, dengan dasar kemerdekaan maka “Janganlah memberikan yang anak-anak tak senang”, artinya adalah bahwa kesenian juga sebagai bagian dari pendidikan yang

⁹ Ki Hajar Dewantara selaku pendiri perguruan Tamansiswa dengan system “Among”nya juga memberlakukan azas filosofis Panca Dharma Tamansiswa yang terdiri dari Azas Kodrat Alam, Azas Kemerdekaan, Azas Kebudayaan, Azas Kebangsaan dan Azas Kemanusiaan.

mempunyai sifat untuk memerdekakan tiap jiwa untuk belajar dan mendapatkan hasil yang positif bagi perkembangan dan keluhuran sikap, jiwa dan tingkah laku dari diri seseorang.

Wilayah keberadaan seni rupa didalam sistem pendidikan Tamansiswa, sudah seharusnya juga di terapkan dalam media pembelajaran dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, karena dengan menerapkan kesenian di dalam media pembelajaran sekolah yang juga tidak hanya seni rupa, jelas akan mampu menambah kreativitas dan kepekaan keindahan terhadap anak didik karena pola yang di terapkan guru lebih menekankan sebuah pengolahan perasaan keindahan dan daya kreatif pada diri anak didik.

Ki Hadjar Dewantara di dalam Tamansiswa menggunakan sistem pendidikan kebudayaan dalam jenjang Taman Indria di awal perjuangannya, kesenian sebagai hasil dari kebudayaan tentu saja menjadi instrument di dalam Tamansiswa, maka seharusnya kita kembali menerapkan itu di dalam semua segi pola pendidikan yang ada di Indonesia, karena terbukti mampu membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan bermartabat dengan membawa kebudayaannya sebagai ciri khas dan karakter bangsa.

BAB 8. DAFTAR PUSTAKA

Chisaan, Choirotun. "Lesbumi : Strategi Kebudayaan Politik". LKIS, Yogyakarta, 1 Maret 2008.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta. 1982.

Luhur, Majelis. *Ki Hadjar Dewantara :Pemikiran, Konsepsi,Keteladanan,Sikap Merdeka, I(Pendidikan)*. Universitas Sardjanawiyata Tamansiswa Press dan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.2013.

Luhur, Majelis. *Ki Hadjar Dewantara :Pemikiran, Konsepsi,Keteladanan,Sikap Merdeka, II(Kebudayaan)*. Universitas Sardjanawiyata Tamansiswa Press dan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.2013.

Luhur, Majelis. *30 tahun Tamansiswa 1922-1952*, Majelis Luhur. Yogyakarta 1952

Lukens-Bull, Ronald A. *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*. Journal of Arabic and Islamic Studies. University of North Florida, Jacksonville.2004.

Nazir, Moh.P.hd. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1988

Majalah Pusara XVI Juni-Juli-Agustus 1954

Rahardjo, Dawam M (Ed). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Jakarta. 1985.

Rhoma Dwi Aria Yuliani, Muhidin M Dahlan. *Lekra Tak Membakar Buku*. Mera Kesumba. Yogyakarta, 2008

Suryo, Djoko Dr. *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa*. (diluncurkan pada acara Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, 31 Nopember 2000)

Thomas, Murray R. *The Islamic Revival and Indonesian Education*. Asian Survey, University of California Press. Vol. 28, No.9 (Sept. 1988).

Van Bruinessen, Martin. *'Traditionalist' and 'Islamist' pesantren in contemporary Indonesia*. Paper presented at the ISIM workshop in 'The Madrasah in Asia', 23-24 Mei 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dalil-dalil Pendidikan Kesenian di Taman - Siswa.

Preadvis Seni Rupa Sdr. S. Soedjojono dan Sdr. Sindhusiswara.
Djurubitjara Sdr. Sindhusiswara.

Dasar :

1. Tiap manusia mempunyai rasa kesenian. Rasa kesenian itu harus dipertinggikan. Bakat kuat dari salah satu bakat kesenian jang terang ada padanja, diusahakan, dipupuk, dikuatkan dan disempurnakan.

Keadaan :

2. Pendidikan dalam perguruan belum memperhatikan benar soal itu, sehingga bakat² tersebut terbunuh oleh kekeliruan pendidikan.

Usaha :

3. Hal itu harus berkurang atau hilang dengan adanya pendidikan kesenian dalam perguruan. Perguruan harus bersuasana kesenian. Isi perguruan A kesenian jg termasuk seni rupa (bentuk) meliputi peladjaran : melukis (menulis), memahat (mematung), mentjukil kaju, menghias pada umumnja dan pekerdjaan-tangan bagi khusus wanita, serta keradjinan-tangan. Alat² untuk keperluan ini ialah jang mudah terdapat disekitar kita dan segera dapat diperolehnja.
4. Untuk dapat berisi dan mengisi alam kesenian, harus ada usaha kader kesenian bagi tiap² perguruan. Sjarat untuk mendjadi pendidik (kader) kesenian ialah : keberanian, kedjudjuran kenjataan dan kebenaran (keindahan). Kader itu disiapkan dipusat.

Rentjana :

5. Pendidik kesenian bersifat dua :
 - a. UMUM disamping peladjaran jang sudah ada ditambah dengan peladjaran kesenian, jang dapat diberikan dalam perguruan, dimasukkan dalam daftar peladjaran dengan diberi waktu tertentu dan perlengkapan setjukupnja.
Pokok-pokok :
 1. mendidik kesenian (masuk alam kesenian).
 2. mengerti kesenian.
 3. mendjalankan kesenian (mentjipta). Mulai dari Taman-Indrya prinsip tiga ialah : mendidik, mengerti dan mendjalankan kesenian dapat disesuaikan dengan tiga tingkat kelas jang terdapat dalam bagian² perguruan menurut tinggi rendahnja dari bagian itu masing-masing.
 - b. CHUSUS mengenai keachlian (kedjuran). Disamping peladjaran tertentu didalam kelas, diusahakan latihan bersama setjara bebas jang berarti memperdalam dan memberi kesempatan, mudah tim-

bulnja daja-mentjipta (kreasi) dengan bimbingan para ahli setempat.

6. Dengan pengalaman jang didapat dari adanya latihan kesenian, didirikan perguruan khusus untuk kesenian dari tingkat rendah hingga tingkat jang setinggi-tingginja.
7. Achirnja pendidikan kesenian, jang ditudjukan kepada masyarakat, dengan djalan demonstrasi, pergelaran (exposisi) dllnja.
8. Masyarakat jang berisi manusia berkesenian, akan berdjalan „Tertib dan Damai”, karena setiap manusia akan sanggup mentjari kepuasannja masing² didalam alamnja, hingga tidak ada saling mengganggu dalam mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan tersebut.
9. Sistim Among, menurut pengalaman, dapat menghasilkan buah jang memuaskan dan tjukup memberi dorongan dan bimbingan kedalam alam kesenian.

Sjarat-sjarat jang ada :

10. Bahan sebagai modal (bekal) jang ada, terdapat dalam warisan nenek-mojang, dari tjandi², museum², dari kesenian rakjat bangsa kita di-daerah², baik dari kraton² maupun dari rakjat djelata.
11. Kesemuannya ini dipakai sebagai bahan pertimbangan pendidikan kesenian, menudju kemadjuan dan memberi tjorak bangsa jang djelas disamping bangsa² jang ada. Menghidupkan tjorak (Djiwa) bangsa, harus tidak puas dengan barang (buah kesenian) jang ada, mengingat keadaan/kebutuhan tempat dan waktunja.
12. Bahan² jang berasal dari kebudayaan asing, setelah kita sesuaikan dengan sadar menurut kebutuhan, untuk memperkaja, memperluas dan mempertinggi, kita pakai djuga.
13. Tempat latihan, baik untuk peladjaran jang bersifat umum ataupun khusus dapat dipergunakan ruang kelas terbuka, alam perguruan dan alam sekitarnja.
14. Pimpinan atau bimbingan, sebelum kader jang dimaksud dalam fasal 4 terdjadi dapat mentjari bantuan orang jang dianggap ahli, jang ada setempat atau mengingat Sistim Among, jang mendjaga pertumbuhan anak menurut kodratnja masing-masing.
15. Tjiptaan terdjadi dari barang jang ada, mendjadi indah, praktis njata, bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari, kesehatan, dan perhiasan.

Rentjana Minimum :

16. Untuk bagian Umum : menentukan pedoman umum bagi pegangan pendidikan kesenian. Garis besar diambil dari saran² jang

Gambar 1. Dalil-dalil Pendidikan Seni Rupa dalam Kongres Pendidikan Kesenian Tamansiswa tahun 1954

Keputusan-keputusan.

Putusan : ke-1.

PEDOMAN UMUM PENDIDIKAN KESENIAN TAMAN-SISWA.

I. TUJUAN.

Pendidikan Kesenian adalah salah satu segi usaha pendidikan — jang bermaksud mendidik dan memberi kesempatan kepada sang anak — untuk mengembangkan rasa-keindahannya, sesuai dengan bakatnya serta selaras dengan laku kodrat hidupnya, agar ia dapat tumbuh sebagai manusia estetis jang aktif, kreatif dan berperibadi.

II. TJARA.

Tjara Pendidikan Kesenian berdasarkan tjara

AMONG :

1. Memberi kesempatan dan kebebasan (dalam arti „Tut wuri andajani) kepada sang anak untuk menikmati keindahan, untuk menemukan bakatnya, dan untuk mengembangkan rasa keindahannya sesuai dengan bakatnya serta selaras dengan garis kodrat hidupnya.
2. Memupuk pendapat dan inisiatif anak serta memberi kesempatan pada sang anak untuk mewujudkanja.
3. Mendidik sang anak supaya tjinta kepada kebenaran dan keaslian.
4. Memberi pengertian kepada sang anak, bahwa meskipun keindahan — itu unipersil, namun kesenian sebagai perwujudannya harus berakar didalam masyarakat jang menjadi pendukungnja.

didapat dalam permusjawaratan berdasarkan pengalaman² ditjabang.

17. Menjerahkan rentjana itu untuk dikerdjakan kepada suatu panitya (orang²). Biaja jang diperlukan seluruhnja ditanggung oleh Persatuan.
18. Ditjabang² dimulai memasukkan alam kesenian dalam perguruan dan rumah-tangga keluarga.
19. Untuk bagian Khusus : baik dipusat ataupun di-tjabang², diusahakan, terkumpulnja anak² jang berbakat dan dibimbing setjukupnja.
20. Dipusat diselenggarakan pertjobaan dan pengumpulan bahan², atas biaja persatuan, jang hasilnya bermanfaat bagi tjabang².
21. Dipusat ada dua badan permanen, untuk keperluan dan dibiajai persatuan jaitu :
 - a. kader pendidik kesenian dan
 - b. pertjobaan dan pengumpulan bahan².
22. Di-tjabang² dan djuga di Ibu-Pawijatan diadakan penapungan bakat dengan latihan²-nja, dibiajai oleh tjabang masing².

Jogjakarta, 21 April 1954.

III. USAHA.

1. Diusahakan supaya ditiap-tiap tjabang, pendidikan ekspresi tidak diabaikan (permainan kanak², bernjanji, menggambar, pekerdjaan tangan, dan lain²).
2. Diusahakan supaya ditiap-tiap tjabang, anak² dapat bergiat dilapangan kesenian melalui P. P. T. S.
3. Diusahakan supaya tiap² tjabang, mengadakan hubungan jang erat dengan badan² kesenian dan para seniman, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengadakan latihan-latihan, tjeramah dan diskusi dirumah perguruan.
4. Diusahakan supaya tiap² tjabang mengadakan badan² kesenian jang diselenggarakan oleh para pamong, murid dan peminat dari duia-luar.
5. Diusahakan supaya tiap² tjabang lambat-laun dapat membi pendidikan kesenian jang meliputi segala tjabang kesenian.
6. Diusahakan supaya diadakan Taman-Guru Kesenian dengan Laboratorium Kesenian.
7. Diusahakan supaya Madjelis-Luhur bagian Pendidikan dapat memmberikan bimbingan kepada tjabang² didalam lapangan pendidikan Kesenian, baik setjara langsung, maupun melalui suatu badan jang bertanggung-djawab kepadanya.
8. Diusahakan supaya diadakan madjallah bulanan jang kusus mengenai pendidikan Kesenian dan Kebudayaan; atau sedikit-dikitnja di „PUSARA” disediakan ruangan jang kusus untuk maksud tetrsebut.

Jogjakarta 16 Mei 1954.

Disahkan oleh Permujawaratan Pendidikan Kesenian Taman-Siswa, jang berlangsung pada tgl : 13-18 Mei 1954 di Jogjakarta, melalui Sidang Tertutup Bersama tanggal 16 Mei 1954.

Putusan : ke-2.

DALIL² PENDIDIKAN SENI DRAMA.

1. Drama :
adalah tiruan jang melukiskan peristiwa (jang djuga disebut „Drama”).
2. Seni Drama :
Tjara menirukan suatu peristiwa jang dapat menimbulkan pendjelmaan rasa indah.
3. Seni drama bertingkat-tingkat sesuai dengan pertumbuhan tingkat hidup manusia, baik dipiduil maupun kolektip; ialah :
 - a. alam kanak²
 - b. alam remadja
 - c. alam dewasa.
4. Seni drama jang dapat dilaksanakan dalam perguruan, ialah drama :
anak-anak
remadja.

Gambar 2. Pedoman umum pendidikan kesenian di Tamansiswa

Putusan : ke-5.

PEDOMAN PENDIDIKAN SENI-RUPA DI TAMAN-SISWA.

PENGERTIAN.

- A. Seni-rupa sebagai tjabang kesenian, adalah pernjataan rasa-indah dan benar jang terwujud dalam bidang dan ruang (dimensi 2 dan 3).
- B. Dalam seni-rupa termasuk: melukis, menulis, ilustrasi, pekerdjaan tangan dan keradjinan tangan.

DASAR.

Dengan kesadaran bahwa tiap orang mempunjai rasa keindahan dan kebenaran jang harus dipupuk selaras dengan tjita-tjita Taman-Siswa, sesuai dengan perkembangan masjarakat.

TUDJUAN.

Pendidikan seni-rupa bertudjuan mendidik sang anak kearah kesempurnaan perasaan keindahan dan kebenaran dengan seni-rupa.

USAHA.

1. Dengan sistim Among, pendidikan seni-rupa diberikan dan didjalankan dalam hubungan dan diluar hubungan kelas dengan mengingat bakat sang anak.
2. Diusahakan adanja tenaga, peralatan, serta sanggar seni-rupa dan mengadakan hubungan dengan seniman-seniman dan badan-badan kesenian.
3. Diusahakan adanja kursus-kursus guru seni-rupa oleh Madjelis Luhur Taman-Siswa.
4. Diusahakan adanja pameran-pameran seni-rupa ditjabang-tjabang maupun dipusat pada

waktu-waktu tertentu.

Rentjana peladjaran* dan pendidikan menggambar di perguruan Taman-Siswa.

- I. Gambar bebas :
 - a. fantasi.
 - b. alam.
- II. Gambar bentuk :
 - a. alam benda (komposisi warna, garis dan bentuk).
 - b. binatang/tumbuh-tumbuhan.
 - c. manusia (proporsi, anatomi).
 - d. perspektip dan projeksi, jang berhubungan dengan ilmu-pengetahuan teknik.
- III. Gambar hias :
 - a. mempelajari/mengetahui motif Nasional.
 - b. latihan membuat ontwerp bebas/tertentu (reklame, ilustrasi).
- IV. Memberi pengertian hubungannya peladjaran Menggambar dengan Kesenian dan Ilmu-pengetahuan lainnya.
- V. Mengundjungi objek-objek Kesenian pada umumnya, seni-rupa pada khususnya, guna mengetahui dan menikmatinja.

Keterangan.

Untuk membuat Rentjana-Peladjaran jang selesai (lengkap pada masing-masing bagian), maka membutuhkan penelitian jang sangat penting pada :

- a. mengenai soal waktu peladjaran.
- b. buku pegangan bagi pamong, dan
- c. diperhatikan djuga keseimbangan dengan peladjaran menulis.

*

Rentjana Peladjaran Pekerdjaan-Tangan di Taman-Siswa. Djam Peladjaran tiap-tiap minggu à 40 menit

T. Indrya.	T. Anak.	T. Muda	T. Dewasa.	T. Madya.	T. Guru Indrya.	T. Guru.
Kl. I. (12)	Kl. I. (2) II. (2) III. (2)	Kl. IV. (2) V. (2) VI. (2)	Kl. I. (2). II. (2). IIIa. (2). IIIb. (2).	Kl. Ia. (1) Ib. (1) IIa. (1) IIb. (1) IIIa. (1) IIIb. (1)	Kl. I. (4) II. (4) III. (4)	Kl. I.B. (4). I. (2). II. (2). III. —

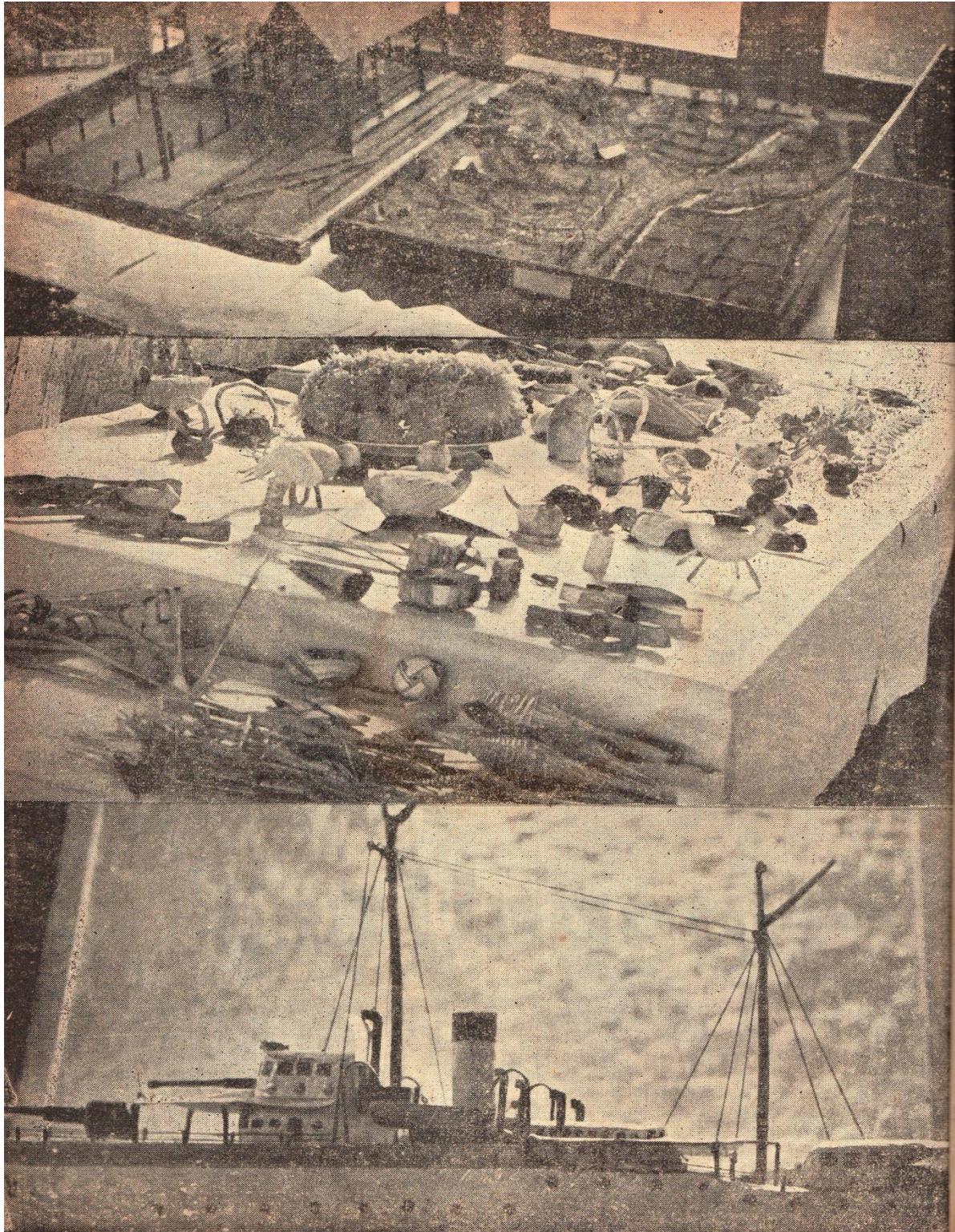
BAHAN : Bahan jang dipakai, ialah jang sederhana dan terdapat disekitar tempat berguru dan rumah-tangga.

Bagian.	Tjara.	Bahan.
T. Indrya.	a. membangun, b. menempel. c. menggantung, menjobek, melipat. d. mentjotjok (prikken). e. menganjam. f. membutsir (boetseren). berkebun.	Bouwdoos, korek-api. Kertas berwarna jang sederhana, mosaik. <i>Idem.</i> Kertas, tali, buah²an, bunga. Kertas, bambu, daun. Tanah liat.

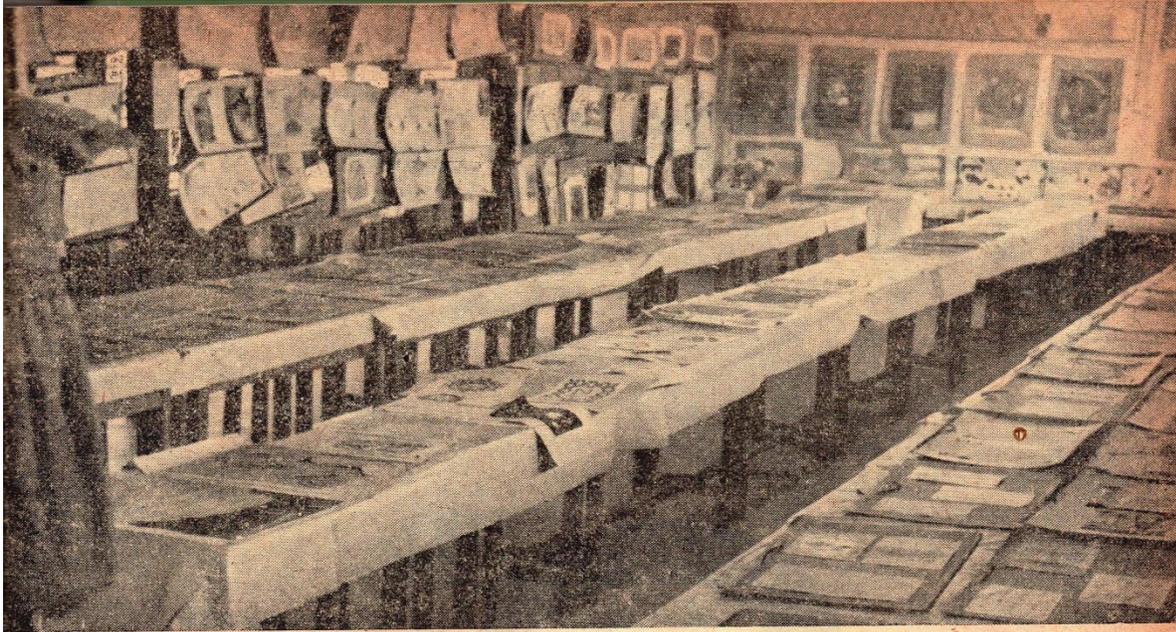
Gambar.3. Pedoman umum pendidikan Seni Rupa

T. Anak kl. 1.	<p>a. menggunting.</p> <p>b. menjobek.</p> <p>c. memotong.</p> <p>d. menempel.</p> <p>e. menganjam.</p> <p>f. melipat.</p> <p>g. membutsir (boetseren).</p> <p>h. berkebun.</p>	<p>Kertas, tali, bambu, buah²an, bunga, dll. bahan² jang ringan.</p> <p><i>Idem.</i></p> <p>Tanah liat.</p>
T. Anak kl. 2.	a. Melanjutkan peladjaran kl. 1 ditambah, membersihkan ruang kelas dan rumah-tangga.	Sudah mempergunakan kardus tipis.
T. Anak kl. 3.	Melanjutkan peladjaran T. A. kl. 2 ditambah dengan membuat permainan dan mengetjat (memberi warna). Memberi dasar menjongket (steken) bagi anak perempuan.	Mulai dengan kardus jang agak tebal.
T. Muda kl. 4.	Melanjutkan peladjaran kl. 3 ditambah dengan kebutuhan sehari ² dan berhubungan dengan mata-peladjaran. Bagi keputrian meneruskan peladjaran kl. 3 ditambah jg agak sulit (membuat taplak medja).	Tempurung, kaju isi buah ² an. Kain mori, dll.
T. Muda kl. 5.	<i>Idem</i> kl. 4, ditambah memintal, mendjilid buku sederhana. Bagi keputrian ditambah dengan pekerdjaan rumah-tangga jang sederhana (masak, membersihkan lantai).	Katja, sabut dll.
T. Muda kl. 6.	<i>Idem</i> kl. 5 ditambah dengan pekerdjaan triplex dan bekal dalam masyarakat. Buat keputrian <i>idem</i> kl. 5.	Triplex.
T. Dewasa kl. 1.	Melanjutkan peladjaran T. Muda dan memperdalam. Membuat alat ² kebutuhan peladjaran anak ² sendiri daripada bahan ² jang mudah didapat. Umpama: kaju penggaris dari bambu (triplex), karton jang halus. Membuat maket ² jang sederhana. Bagi keputrian dasar ² mendjait tangan (membuat naden), pasang kantjing, (lubang kantjing), memperdalam peladjaran Taman-Muda mengenai perhiasan rumah-tangga (<i>fraaiehandwerken</i> , membuatik).	
T. Dewasa kl. 3.	<i>Idem</i> kl. 1 ditambah alat ² jg kita butuhkan jang dapat dengan mudah kita buat dengan bahan ² jang mudah didapat. Umpama: Album (kulit buku), bermatjam-matjam amplop, dll. Mentjukil kaju, kulit, ukir-ukiran. Bagi keputrian memperluas peladjaran kl. 1.	
T. Dewasa kl. 2.	<p>a. <i>Idem</i> kl. 1 dan kl. 2 dengan tambahan perhiasan jang mudah kita buat. Umpama: kap lampu, bros, lentjana, memasang gambar dikatja, bermatjam-matjam bentuk doos dll.</p> <p>b. Membuat alat² jang berhubungan dengan mata-peladjaran lain² jang mudah kita kerdjakan. Umpama: kwast, penselen, dll. Bagi keputrian <i>idem</i> kl. 2 diperdalam. Umpama: masak², membuat kué.</p>	
T. Madya.	Memperdalam peladjaran T. Dewasa, dari kl. 1 s/d kl. 3 bagi segala bagiannja. Keputrian <i>idem</i> dan ditambah pemeliharaan baji sederhana.	
T. Guru.	Peladjaran ² jang diberikan pada T. Guru umumnja, ialah peladjaran jang langsung akan diberikan kepada murid ² Taman-Indrya, Anak, Muda dan Dewasa. Djuga tidak ketinggalan bagi bekal hidupnja sendiri. Bagi keputrian <i>idem</i> diatas.	

Gambar 4. Rencana Pelajaran Ketrampilan di Tamansiswa



Gambar. 5. Hasil pekerjaan Tangan karya Seni Rupa murid-murid di Tamansiswa tahun 1950an



Kiri atas:

- Maket setasiun kereta-api. Buatan murid² Taman-Guru.

Kiri tengah:

- Bermatjam-matjam permainan. Dibuak daripada buah²an, daun² dan djerami. Bu²atan murid² Taman-Indrya.
- Maket pemandangan. Buatan murid² Taman-Muda.

Kiri bawah:

- Kapal²an buatan murid² Taman-Dewasa.

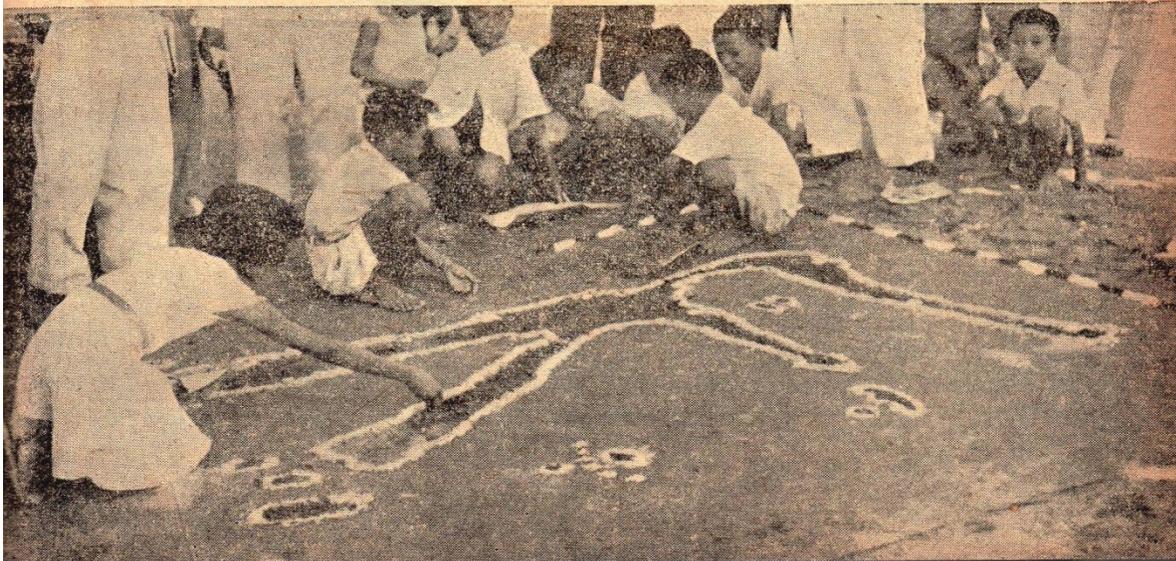
Kanan atas:

- Pemandangan dalam salah satu ruang eksposisi, bagian Seni-Lukis.

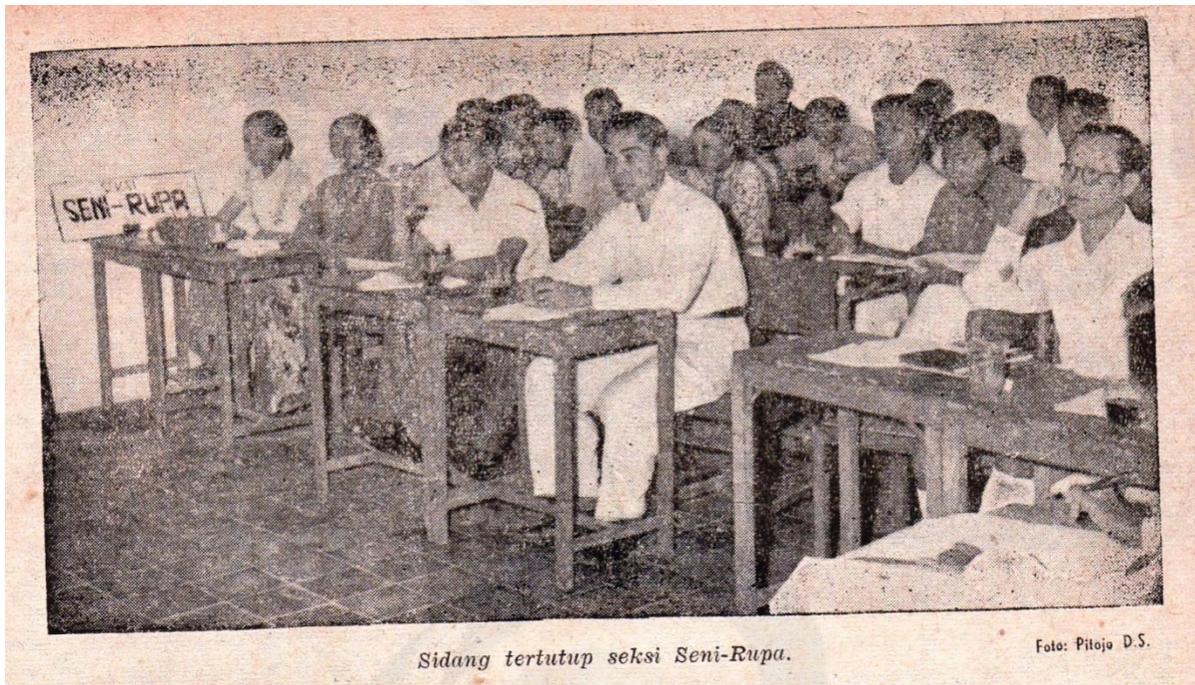
Kiri bawah:

- Demonstrasi peladjaran Ilmu-Bumi di Taman-Muda. Dalam gambar tampak pulau Sulawesi telah selesai ditjipta diatas tanah oleh anak² sendiri.

Foto halaman kiri dan kanan, semua: Wasisto



Gambar 6. Hasil Karya Seni Rupa murid murid Tamansiswa



Gambar 7. Sidang tertutup Seni Rupa dalam Kongres Pendidikan Kesenian Tamansiswa 1954